

LITERASI PENDIDIKAN DASAR (SEKOLAH DASAR) DAN PERMASALAHANNYA

Rizki Ananda¹, Syafputri², Putri Rudini Aprilia³,
Agnita Maiyolanda⁴, Suci Rahmadani⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

rizkiananda@universitaspahlawan.ac.id¹, syafputri05@gmail.com²,
putrirudiniaprilialia020404@gmail.com³, agnitamaiyolanda63@gmail.com⁴,
Sucirahmadani942@gmail.com⁵

ABSTRAK

Literasi pada jenjang pendidikan dasar merupakan aspek fundamental dalam membentuk kecakapan akademik maupun karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif berbagai konsep, implementasi, dan permasalahan literasi di tingkat Sekolah Dasar melalui pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka. Sumber data diperoleh dari jurnal nasional dan internasional yang relevan, yang dipublikasikan dalam lima hingga sepuluh tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis membaca dan menulis, melainkan juga menjadi fondasi berpikir kritis dan reflektif siswa. Meski pemerintah telah menggulirkan berbagai kebijakan seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan Kurikulum Merdeka, implementasinya masih menghadapi berbagai hambatan seperti keterbatasan fasilitas, rendahnya kompetensi guru, dan kurangnya keterlibatan orang tua. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi lintas sektor untuk membangun ekosistem literasi yang holistik, berkelanjutan, dan kontekstual dengan kebutuhan anak-anak di usia sekolah dasar.

Kata Kunci: literasi dasar, sekolah dasar, kajian pustaka, gerakan literasi sekolah, pendidikan karakter

ABSTRACT

Literacy at the basic education level is a fundamental aspect in shaping students' academic skills and character. This study aims to comprehensively examine various concepts, implementation and problems of literacy at the primary school level through a qualitative approach with a literature review method. Data sources were obtained from relevant national and international journals published in the last five to ten years. The results show that literacy is not only related to technical reading and writing skills, but also the foundation of students' critical and reflective thinking.

Although the government has rolled out various policies such as the School Literacy Movement (GLS) and the Merdeka Curriculum, their implementation has faced various obstacles such as limited facilities, low teacher competence and lack of parental involvement. Therefore, cross-sectoral synergy is needed to build a literacy ecosystem that is holistic, sustainable and contextual to the needs of children at primary school age.

Keywords: basic literacy, primary school, literature review, school literacy movement, character education

A. Pendahuluan

Kemajuan suatu negara tidak semata ditentukan oleh kekayaan alam atau letak geografisnya, melainkan sangat bergantung pada kualitas manusianya serta penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Negara yang maju adalah negara yang mampu menciptakan sumber daya manusia yang unggul, adaptif, dan berpikir kritis dalam menghadapi tantangan global (Hastuti & Lestari, 2018). Berkaitan dengan hal ini, manusia menjadi subjek utama pembangunan, karena melalui tangan manusialah ilmu pengetahuan dikembangkan dan teknologi diciptakan. Oleh sebab itu, proses pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan kapasitas intelektual individu sejak usia dini. Pendidikan dasar, khususnya pada jenjang sekolah dasar, menjadi fondasi penting dalam

menanamkan nilai-nilai literasi yang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga dengan kemampuan memahami, bernalar, dan memecahkan masalah secara kreatif.

Manusia tidak terlepas dari proses pembelajaran yang dapat ditempuh dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang menguntungkan di mana siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Tujuan pendidikan termasuk meningkatkan aspek spiritual, pengendalian diri, pembentukan kepribadian, peningkatan kecerdasan, penanaman akhlak mulia, dan penguasaan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara (Puspasari, I., & Dafit, 2021).

Pada era teknologi dan informasi saat ini, minat siswa untuk membaca telah berkurang. Terlepas dari pengetahuan yang diperoleh, tingkat kecerdasan siswa tidak terpengaruh. Kegiatan membaca memberikan pengetahuan lisan dan tulisan. Aktivitas membaca dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis. Namun, minat baca di Indonesia masih dianggap rendah (Marthiningsih, 2019). Sampai saat ini, perkembangan literasi Indonesia dianggap rendah. Kajian PISA menunjukkan bahwa pengetahuan membaca Indonesia berada di urutan 57 dari 65 negara. Indonesia belum mencapai tingkat pertumbuhan literasi yang diharapkan dalam perkembangan literasi saat ini. Alat utama yang digunakan siswa untuk meningkatkan literasi mereka adalah sekolah. Sekolah juga merupakan bagian penting dari proses yang menentukan kesuksesan siswa pada tahap berikutnya (Malawi, 2017).

Pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing di era global bergantung pada pendidikan. Literasi adalah keterampilan dasar yang harus dimiliki setiap orang agar dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial,

ekonomi, dan budaya. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga pemahaman, analisis, dan penggunaan informasi secara kritis dan kreatif.

Literasi sangat penting untuk meningkatkan kemampuan siswa di sekolah dasar. Namun, sejumlah masalah terus menghalangi pelaksanaannya. Kendala utama termasuk minat baca siswa yang rendah, keterbatasan sumber daya seperti perpustakaan dan buku bacaan berkualitas tinggi, dan metode pembelajaran yang kurang efektif. Selain itu, kondisi literasi memburuk karena kurangnya pelatihan guru dalam pembelajaran berbasis literasi, perbedaan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, dan kurangnya keterlibatan orang tua dalam membiasakan anak mereka membaca di rumah. Selain itu, ada masalah lain yang terkait dengan pemanfaatan teknologi informasi yang tidak merata dan kurangnya program literasi yang berkelanjutan dan terintegrasi, berbagai masalah ini harus ditangani dengan pendekatan yang tepat dan strategi yang menyeluruh agar penguatan literasi di jenjang dasar dapat dilaksanakan

secara merata dan efisien di seluruh Indonesia.

B. Tinjauan Pustaka

Pengertian Literasi

Literasi merupakan kemampuan dasar yang tidak hanya mencakup aktivitas membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengolah, dan menggunakan informasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari (Subandiah, 2013). Menurut UNESCO, literasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, berkomunikasi, dan menghitung dengan menggunakan bahan cetak dan tulisan dalam konteks tertentu. Sementara itu, Kemendikbud RI melalui Gerakan Literasi Nasional mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas melalui berbagai aktivitas, baik membaca, melihat, mendengar, menulis, maupun berbicara. Dengan demikian, literasi bukan hanya aspek akademik, melainkan keterampilan hidup yang melibatkan aspek kognitif, sosial, dan kultural untuk membentuk individu

yang kritis, reflektif, dan mampu berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

Dikutip dari jurnal Bu'ulolo (2021), pandangan Sulzby (1986) mengartikan literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis, yang merupakan bagian dari proses perkembangan berbahasa individu sejak usia dini. Dalam pandangan Sulzby, literasi tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang secara bertahap seiring dengan pengalaman anak berinteraksi dengan lingkungan yang mendukung kegiatan berbahasa. Ia menekankan bahwa literasi merupakan keterampilan yang tidak hanya bersifat mekanis, tetapi juga melibatkan aspek kognitif dan sosial, di mana anak belajar mengenali simbol-simbol tertulis, memahami makna, serta mengekspresikan gagasan melalui tulisan. Dengan demikian, literasi menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran yang menyeluruh, terutama pada tahap pendidikan dasar, karena di sinilah anak mulai mengembangkan kemampuan dasar yang menjadi fondasi bagi keterampilan berpikir tingkat tinggi di kemudian hari. Pendekatan Sulzby ini relevan dengan upaya memperkuat literasi di sekolah dasar, di mana

proses membaca dan menulis perlu dipahami bukan hanya sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang aktif, bermakna, dan kontekstual.

Literasi di Tingkat Pendidikan Dasar

Pemahaman yang menyeluruh mengenai konsep literasi menjadi hal yang krusial bagi setiap pendidik. Ketika pendidik memiliki pemahaman yang mendalam dan tepat tentang literasi, maka ia akan lebih mampu merancang dan melaksanakan kegiatan literasi yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Sebaliknya, jika literasi hanya dipahami secara sempit sebagai kemampuan membaca dan menulis, maka pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah cenderung bersifat monoton dan tidak menyentuh aspek-aspek penting lainnya seperti pemahaman makna, berpikir kritis, dan kemampuan komunikasi (Fahrianur et al., 2023).

Di tingkat pendidikan dasar, literasi memiliki peran yang sangat strategis karena menjadi fondasi bagi pembelajaran di jenjang berikutnya. Guru Sekolah Dasar yang memahami

literasi secara komprehensif dapat menanamkan kebiasaan literasi sejak dini, tidak hanya melalui aktivitas membaca buku, tetapi juga melalui kegiatan berdiskusi, menulis refleksi, serta mengevaluasi informasi secara kritis. Oleh karena itu, penguatan pemahaman literasi di kalangan guru SD sangat penting agar kegiatan literasi di sekolah tidak hanya bersifat formalitas, tetapi benar-benar mendorong perkembangan kognitif dan sosial peserta didik.

Jenis-jenis Literasi Dasar

Dalam pendidikan, literasi tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, melainkan telah berkembang menjadi berbagai jenis literasi yang saling berkaitan. Beberapa jenis literasi dasar yang penting dikembangkan di dunia pendidikan antara lain literasi baca tulis, numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan. Literasi baca tulis adalah kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan menciptakan teks dalam berbagai bentuk. Sementara itu, literasi numerasi mencakup kemampuan menggunakan konsep matematika dasar dalam kehidupan sehari-hari,

seperti menghitung, mengukur, dan memahami data dalam bentuk grafik atau tabel (Setyaputri et al., 2022).

Selain itu, literasi sains menekankan pemahaman terhadap konsep dan proses ilmiah untuk mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan nyata. Literasi digital mengacu pada kemampuan menggunakan teknologi informasi secara bijak dan bertanggung jawab. Literasi finansial membantu individu memahami pengelolaan keuangan, seperti menabung, mengatur pengeluaran, dan membuat keputusan ekonomi sederhana. Sementara literasi budaya dan kewargaan berkaitan dengan pemahaman terhadap nilai, norma, serta tanggung jawab sebagai anggota masyarakat. Semua jenis literasi ini saling melengkapi dan perlu ditanamkan sejak jenjang pendidikan dasar untuk membentuk generasi yang adaptif, kritis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan zaman (Fitroh et al., 2024).

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*literature review*). Kajian pustaka dipilih sebagai metode

utama karena dinilai relevan untuk mengkaji konsep, implementasi, serta permasalahan literasi pada tingkat pendidikan dasar berdasarkan pemikiran para ahli dan hasil penelitian sebelumnya. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai perspektif teoritis dan temuan empiris dari sumber-sumber akademik yang telah dipublikasikan.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari artikel-artikel ilmiah yang tersedia di Google Scholar, dengan fokus pada jurnal nasional dan internasional yang terbit dalam kurun waktu lima hingga sepuluh tahun terakhir agar tetap relevan dengan konteks kekinian. Artikel yang dikaji dipilih berdasarkan keterkaitan dengan topik literasi dasar, implementasi program literasi di sekolah dasar, serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam penerapannya. Proses analisis dilakukan melalui tahapan membaca, menyeleksi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan isi dari berbagai referensi yang telah dikumpulkan, sehingga menghasilkan sintesis yang komprehensif. Hasil sintesis ini kemudian dikaitkan secara kritis dengan isu utama dalam judul

penelitian, yaitu “Literasi Pendidikan Dasar (Sekolah Dasar) dan Permasalahannya”, guna memperoleh pemahaman yang mendalam dan sistematis.

D. Hasil dan Pembahasan

Tingkat Literasi Siswa SD

Literasi pada siswa tingkat Sekolah Dasar merupakan pondasi fundamental yang tidak hanya membentuk kemampuan dasar membaca dan menulis, tetapi juga menjadi cikal bakal terbentuknya cara berpikir yang reflektif, analitis, dan kritis. Pada fase ini, siswa sedang berada dalam masa emas perkembangan kognitif, di mana kemampuan untuk menyerap dan mengolah informasi sangat optimal. Oleh karena itu, kegiatan literasi tidak boleh hanya dimaknai sebagai rutinitas membaca teks, melainkan harus menjadi proses pembelajaran yang membangkitkan rasa ingin tahu, memperluas imajinasi, dan menumbuhkan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan. Literasi, dalam konteks ini, tidak hanya menyentuh aspek akademik, tetapi juga menjadi pintu masuk untuk pembentukan karakter dan nalar yang sehat (Harahap et al., 2022).

Dalam praktik pendidikan dasar, literasi perlu ditanamkan secara bertahap dan berkelanjutan melalui pendekatan yang menyenangkan, relevan, dan kontekstual. Anak-anak usia sekolah dasar cenderung belajar melalui pengalaman konkret dan aktivitas yang bermakna. Maka dari itu, guru perlu memfasilitasi kegiatan literasi yang tidak hanya menekankan pada kemampuan teknis membaca, tetapi juga mendorong siswa untuk memahami isi bacaan, menghubungkannya dengan pengalaman mereka sendiri, serta mengekspresikan pemikiran mereka secara tertulis maupun lisan. Literasi pada tahap ini bukan hanya soal seberapa cepat siswa membaca, tetapi seberapa dalam mereka memahami dan memaknai apa yang dibaca, serta bagaimana mereka mampu menyampaikan ide dan pendapatnya dengan runtut.

Kemampuan literasi di jenjang Sekolah Dasar juga berkaitan erat dengan kesiapan siswa menghadapi tantangan pendidikan di tingkat selanjutnya. Ketika siswa telah memiliki dasar literasi yang kuat, mereka akan lebih siap untuk mengeksplorasi bidang ilmu yang

lebih kompleks dan menuntut daya analisis tinggi. Literasi menjadi jembatan penting yang menghubungkan siswa dengan dunia luar; dengan kata lain, literasi memungkinkan mereka membaca realitas, memahami persoalan di sekitarnya, dan mulai belajar mengambil peran sebagai individu yang berpikir dan bertanggung jawab. Maka tak berlebihan jika dikatakan bahwa investasi terbesar dalam pendidikan dasar adalah pada bagaimana literasi itu dibentuk dan dikembangkan, karena dari sinilah seluruh gerak maju pendidikan dimulai.

Faktor Pendukung dan Penghambat Literasi

Keberhasilan pengembangan literasi di tingkat sekolah dasar sangat ditentukan oleh adanya dukungan dari berbagai aspek (Ekowati et al., 2019). Beberapa faktor yang berperan penting dalam mendukung perkembangan literasi siswa di tingkat sekolah dasar antara lain:

1. Kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran literasi
Guru yang mampu mengintegrasikan

kegiatan membaca dan menulis ke dalam proses belajar mengajar secara kreatif akan lebih mudah menumbuhkan minat literasi siswa. Guru juga berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa memahami makna teks, berpikir kritis, dan mengekspresikan ide secara tertulis.

2. Ketersediaan sumber bacaan yang beragam dan menarik
Keberadaan pojok baca, perpustakaan kelas, atau akses terhadap buku bacaan yang sesuai usia dan minat anak mendorong siswa untuk lebih terbiasa dan senang membaca secara mandiri.
3. Dukungan keluarga dan lingkungan rumah
Ketika budaya membaca ditanamkan sejak dari rumah, anak cenderung memiliki ketertarikan terhadap buku dan kegiatan literasi lainnya. Orang tua yang sering

membacakan buku atau menyediakan waktu khusus untuk membaca bersama memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan literasi anak.

Di sisi lain, terdapat sejumlah hambatan yang dapat mengganggu optimalisasi literasi siswa, seperti:

1. Keterbatasan fasilitas dan akses bahan bacaan
Banyak sekolah, terutama di wilayah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar), yang belum memiliki perpustakaan atau koleksi buku yang memadai. Hal ini membuat siswa kesulitan untuk memperluas wawasan di luar materi pelajaran inti.
2. Rendahnya pelatihan dan pendampingan guru dalam literasi
Tidak semua guru memperoleh pelatihan khusus tentang strategi pembelajaran berbasis literasi. Akibatnya, kegiatan literasi di sekolah cenderung dilakukan secara simbolis

atau tidak terintegrasi dalam pembelajaran.

3. Kurangnya peran aktif orang tua dalam mendukung literasi anak
Pada beberapa kasus, orang tua menganggap kegiatan literasi hanya tanggung jawab sekolah, sehingga anak tidak mendapat dukungan yang cukup di rumah untuk membangun kebiasaan membaca dan menulis.

Kebijakan Pemerintah Terkait Literasi SD

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah menetapkan berbagai kebijakan strategis untuk memperkuat budaya literasi di jenjang Sekolah Dasar. Salah satu kebijakan utama adalah peluncuran Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dimulai sejak tahun 2016 sebagai bagian dari program Penguatan Pendidikan Karakter. Gerakan ini bertujuan untuk membiasakan siswa membaca selama 15 menit setiap hari sebelum kegiatan belajar dimulai, serta

mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam semua mata pelajaran. GLS juga mendorong partisipasi aktif guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem literasi yang hidup dan menyenangkan di sekolah dasar.

Selain itu, pemerintah juga menyediakan dukungan berupa pengembangan bahan ajar literasi, penyediaan buku bacaan bermutu melalui Dana BOS, dan pelatihan guru dalam strategi pembelajaran berbasis literasi. Dalam Kurikulum Merdeka, literasi dijadikan salah satu profil utama Pelajar Pancasila, yang menekankan pentingnya kemampuan bernalar kritis dan keterampilan literasi digital sejak dini. Pemerintah juga menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk penerbit, komunitas literasi, dan lembaga internasional, guna memperkuat program literasi secara lebih masif dan berkelanjutan. Kebijakan-kebijakan ini menunjukkan komitmen negara dalam menanamkan literasi bukan sekadar sebagai kemampuan teknis, tetapi sebagai bagian integral dari pembentukan karakter dan kecakapan hidup anak-anak Indonesia.

Sebagai bentuk penguatan pelaksanaan di lapangan, pemerintah

juga mendorong sekolah untuk mengembangkan program literasi yang kontekstual sesuai dengan kondisi sosial dan budaya lokal. Hal ini diwujudkan melalui fleksibilitas dalam penyusunan modul ajar, pemanfaatan sumber belajar dari lingkungan sekitar, serta kolaborasi dengan komunitas lokal yang peduli terhadap pendidikan. Upaya ini diharapkan dapat menjadikan kegiatan literasi tidak hanya relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, tetapi juga memperkuat keterikatan mereka dengan nilai-nilai budaya dan identitas lokal. Dengan demikian, literasi tidak berhenti pada aspek kognitif semata, melainkan turut membentuk kepekaan sosial dan kesadaran budaya sejak usia dini.

Permasalahan Literasi di SD

Permasalahan literasi di tingkat Sekolah Dasar masih menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan Indonesia. Meskipun berbagai program seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah digulirkan, implementasinya di lapangan sering kali belum berjalan optimal. Banyak sekolah yang masih menganggap kegiatan literasi sekadar formalitas, seperti membaca selama

15 menit sebelum pelajaran dimulai, tanpa adanya tindak lanjut berupa pemahaman isi bacaan atau pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Selain itu, kurangnya ketersediaan bahan bacaan yang menarik dan sesuai tingkat usia menjadi hambatan tersendiri, terutama di daerah terpencil yang minim fasilitas pendukung.

Tak hanya itu, rendahnya kompetensi guru dalam mengintegrasikan literasi ke dalam pembelajaran juga menjadi persoalan utama. Masih banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan memadai tentang strategi pembelajaran berbasis literasi, sehingga pendekatan yang digunakan cenderung konvensional dan kurang menggugah minat siswa. Peran orang tua yang seharusnya memperkuat budaya membaca di rumah pun sering kali belum optimal karena kurangnya kesadaran atau keterbatasan waktu. Dalam konteks ini, literasi belum sepenuhnya menjadi bagian dari budaya belajar anak, melainkan masih dipandang sebagai kewajiban sekolah belaka. Kondisi ini menuntut perhatian dan kerja sama dari berbagai pihak untuk menciptakan ekosistem literasi

yang lebih kuat, berkelanjutan, dan kontekstual dengan kebutuhan siswa.

E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa literasi di tingkat Sekolah Dasar bukanlah sekadar keterampilan membaca dan menulis, melainkan fondasi utama yang akan membentuk cara berpikir, karakter, serta kemampuan komunikasi siswa dalam jangka panjang. Literasi yang ditanamkan sejak dini melalui pendekatan yang menyenangkan dan relevan tidak hanya memperkuat aspek akademik, tetapi juga membangun kepekaan terhadap lingkungan sosial dan budaya. Sayangnya, proses penguatan literasi ini masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan fasilitas, rendahnya kompetensi guru dalam literasi, serta minimnya keterlibatan orang tua dalam menciptakan budaya literasi yang berkelanjutan di rumah.

Untuk menjawab tantangan tersebut, sinergi antara pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi sangat krusial. Kebijakan seperti Gerakan Literasi Sekolah dan penguatan Kurikulum Merdeka sudah

berada di jalur yang tepat, namun implementasinya perlu lebih dimatangkan agar tidak sekadar menjadi rutinitas simbolik. Literasi yang hidup adalah literasi yang menyentuh kehidupan siswa secara langsung, menggugah rasa ingin tahu, dan menginspirasi mereka untuk terus belajar. Maka, menciptakan ekosistem literasi yang kuat di Sekolah Dasar bukan hanya tugas para pendidik, tetapi juga tanggung jawab bersama dalam membentuk generasi pembelajar yang tangguh dan berpikiran terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Bu'ulolo, Y. (2021). Membangun Budaya Literasi Di Sekolah. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 3(1), 16–23. <https://doi.org/10.34012/bip.v3i1.1536>
- Ekowati, D. W., Astuti, Y. P., Utami, I. W. P., Mukhlisina, I., & Suwandayani, B. I. (2019). Literasi Numerasi di SD Muhammadiyah. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 3(4), 93–103.
- Fahrianur, Monica, R., Wawan, K., Misnawati, Nurachmana, A., Veniaty, S., & Ramadhan, I. Y. (2023). Implementasi Literasi di Sekolah Dasar. *Journal of Student Research (JSR)*, 1(1), 102–113.
- Fitroh, I., Rosidi, M. I., & Juniarti, G. (2024). Sosialisasi Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Di Smp Negeri 2 Gorontalo. *Communnity Development Journal*, 5(1), 2468–2473.
- Harahap, D. G. S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. A. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2089–2098.
- Hastuti, S., & Lestari, N. A. (2018). Gerakan Literasi Sekolah: Implementasi Tahap Pembiasaan Dan Pengembangan Literasi Di Sd Sukorejo Kediri. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 29–34. <https://doi.org/10.36277/basataka.v1i2.34>
- Malawi, I. dkk. (2017). *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*. Media Grafika.
- Marthiningsih. (2019). Partisipasi Dalam Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di SMP Negeri 1 Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 3(8), 224.
- Puspasari, I., & Dafit, F. (2021). Implementasi gerakan literasi

sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5, 3.

Setyaputri, D. V. A., Fadilla, I. N. I., Nurpratiwiningsih, L., & Santika, A. (2022). Pelatihan Literasi dan Numerasi Peserta Didik SD Negeri Kragilan 2. *JAMU : Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 2(02), 127–131.
<https://doi.org/10.46772/jamu.v2i02.642>

Subandiah, H. (2013). PEMBELAJARAN LITERASI DALAM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA. *Integration of Climate Protection and Cultural Heritage: Aspects in Policy and Development Plans. Free and Hanseatic City of Hamburg*, 4, 1–37.